

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Petani merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam kehidupan ekonomi di wilayah perdesaan. Secara umum, petani dapat diartikan sebagai individu atau kelompok masyarakat yang melakukan kegiatan bercocok tanam atau mengelola lahan pertanian untuk menghasilkan bahan pangan maupun komoditas pertanian lainnya sebagai sumber mata pencaharian. Dalam konteks masyarakat desa, kegiatan bertani tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial dan budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun (Solahudin&Herdiana,2023).

Petani di desa biasanya mengelola lahan pertanian dengan skala kecil hingga menengah, baik berupa lahan milik sendiri, lahan sewa, maupun lahan yang dikelola secara bersama dalam keluarga. Kegiatan pertanian yang dilakukan meliputi menanam padi, sayuran, palawija, maupun tanaman perkebunan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan sumber daya yang tersedia. Hasil dari kegiatan pertanian tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta dijual untuk memperoleh pendapatan(Saridin et al.,2022).

Selain sebagai sumber ekonomi, keberadaan petani juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat desa. Aktivitas pertanian sering kali melibatkan kerja sama antarwarga, seperti gotong royong dalam mengolah lahan, menanam, maupun memanen hasil pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa profesi petani

tidak hanya berkaitan dengan produksi ekonomi, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial dan solidaritas dalam masyarakat perdesaan (Irmayani et al.,2024).

Namun demikian, dalam perkembangan pembangunan ekonomi di perdesaan, posisi petani sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan lahan, perubahan penggunaan lahan, serta masuknya sektor ekonomi baru seperti perkebunan skala besar. Kondisi tersebut dapat mendorong terjadinya perubahan dalam pola mata pencaharian masyarakat desa, termasuk peralihan dari petani menjadi buruh di sektor perkebunan(Muslimah et al.,2023). Perubahan inilah yang juga menjadi permasalahan di Desa Talang Sepakat dimana banyak petani yang berubah profesi menjadi buruh perusahaan kelapa sawit begitu juga petani yang memiliki lahan.

Secara umum, masyarakat petani di Desa Talang Sepakat mengusahakan lahan pertaniannya dengan berbagai jenis komoditas, di antaranya karet, cabai, serta beberapa jenis tanaman pangan dan palawija lainnya yang disesuaikan dengan kondisi lahan masing-masing keluarga. Karet dan cabai merupakan dua komoditas yang paling banyak diusahakan oleh petani pemilik lahan di Desa Talang Sepakat, sebagaimana juga tercermin dari latar belakang pekerjaan para informan penelitian ini yang sebelumnya berprofesi sebagai petani karet dan petani cabai. Kedua komoditas ini memiliki karakteristik yang sangat bergantung pada kondisi alam dan harga pasar, sehingga pendapatan yang diperoleh petani cenderung tidak menentu dari waktu ke waktu.

Berdasarkan data Pemerintah Desa Talang Sepakat tahun 2026, tercatat sebanyak 109 orang petani di Desa Talang Sepakat yang telah beralih profesi menjadi buruh perusahaan perkebunan kelapa sawit, baik di PT Agro Muko-Talang Petai Estate maupun

PT MMAS-Damasilo. Dari jumlah tersebut, beberapa diantaranya merupakan petani pemilik lahan yang sebelumnya mengelola lahan pertaniannya sendiri sebelum memutuskan beralih menjadi buruh perusahaan. Adapun total rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani pemilik berkisar antara 2-3 hektare. Data ini menunjukkan bahwa peralihan profesi dari petani pemilik lahan menjadi buruh perusahaan perkebunan kelapa sawit bukan merupakan kasus yang terisolasi, melainkan telah menjadi pola perubahan mata pencaharian yang cukup signifikan di tengah masyarakat Desa Talang Sepakat.

Tanah merupakan faktor produksi utama dalam sektor pertanian dan menjadi fondasi utama keberlangsungan hidup petani. Dalam struktur ekonomi pedesaan, tanah tidak hanya berfungsi sebagai media produksi pangan, tetapi juga sebagai sumber penghidupan utama yang menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Akses dan penguasaan tanah secara langsung mempengaruhi kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, menjaga ketahanan pangan keluarga, serta mempertahankan keberlanjutan usaha tani (Kuzmich,2022).

Perkembangan industri perkebunan kelapa sawit mengalami percepatan signifikan sejak era Orde Baru, ketika pemerintah mendorong ekspansi perkebunan melalui kebijakan investasi dan program transmigrasi. Pada tahun 1968, luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia masih sekitar 119 ribu hektar. Namun, sejak dekade 1970-an hingga 2010-an, ekspansi berlangsung sangat pesat. Luas lahan sawit meningkat menjadi lebih dari 10 juta hektar pada 2013 dan terus bertambah hingga mencapai sekitar 16 juta hektar lebih pada awal dekade 2020-an (Atikah et al.,2022).

Menurut Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN) tahun 2024 Indonesia menjadi produsen terbesar nomor satu penghasil kelapa sawit di dunia. kontribusinya produksinya hampir 59% diikuti Malaysia 24%. Lebih lanjut mengatakan Indonesia memiliki luas lahan kelapa sawit sebesar 16,38 juta hectare dengan total produksi 46,8 ton CPO.

Perkebunan kelapa sawit dikenal sebagai salah satu bentuk usaha pertanian komersial yang sangat bergantung pada ketersediaan lahan dalam skala luas. Berbeda dengan pertanian rakyat yang umumnya dikelola dalam luasan terbatas, perkebunan kelapa sawit skala besar membutuhkan areal ribuan hingga puluhan ribu hektar untuk mencapai efisiensi produksi dan skala ekonomi yang optimal. Model usaha ini menekankan integrasi antara areal tanam, infrastruktur jalan kebun, fasilitas pengolahan tandan buah segar (TBS), hingga jaringan distribusi (Syahza & Irianti, 2021).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa perluasan perkebunan kelapa sawit secara global, termasuk di Indonesia, sangat terkait dengan kebutuhan lahan dalam skala besar untuk memenuhi permintaan pasar internasional. Indonesia sendiri saat ini memiliki luas perkebunan sawit lebih dari 16 juta hektar, yang sebagian besar dikelola oleh perusahaan swasta dan korporasi besar.

Kebutuhan lahan dalam skala besar ini juga berkaitan dengan model bisnis industri sawit yang bersifat padat lahan (land-intensive). Untuk menjaga produktivitas optimal yang rata-rata dapat mencapai 3–4 ton CPO per hektar per tahun perusahaan membutuhkan areal tanam yang berkelanjutan, termasuk cadangan lahan untuk peremajaan (replanting) setiap 25–30 tahun siklus tanaman. Dengan demikian, ekspansi

Lahan sering dipandang sebagai strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan kapasitas produksi nasional (Samosir, 2023).

Namun, kebutuhan lahan yang luas tersebut kerap beririsan dengan wilayah yang sebelumnya dimanfaatkan oleh masyarakat lokal, baik sebagai lahan pertanian, hutan adat, maupun sumber penghidupan lainnya. Dalam banyak kasus, ekspansi perkebunan skala besar mengubah struktur penguasaan tanah di pedesaan, dari pola kepemilikan kecil dan tersebar menjadi terkonsentrasi pada korporasi. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada tata guna lahan, tetapi juga pada relasi sosial dan ekonomi masyarakat desa (Subhani et al., 2023).

PT Agro Muko merupakan salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang telah lama beroperasi di Kabupaten MukoMuko, Provinsi Bengkulu. Perusahaan ini mulai mengembangkan perkebunan di wilayah Muko - Muko sejak awal tahun 2000-an seiring dengan berkembangnya investasi perkebunan kelapa sawit di wilayah tersebut. Di ikuti oleh PT MMAS 2020 yang mengakuisisi perusahaan sebelumnya yang telah berdiri dari tahun 1988-2016 dan melanjutkan perkebunan kelapa sawit (Fauzi et al., 2020).

PT Agro Muko-Talang Petai Estate merupakan salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang beroperasi di wilayah Desa Talang Sepakat, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Perusahaan ini bergerak di bidang pengelolaan perkebunan kelapa sawit Keberadaan PT Agro Muko-Talang Petai Estate menjadi bagian dari perkembangan sektor perkebunan kelapa sawit skala besar yang berkembang pesat di wilayah perdesaan khususnya Desa Talang Sepakat.

Dalam operasionalnya, PT Agro Muko-Talang Petai Estate mengelola lahan perkebunan yang cukup luas dan melibatkan tenaga kerja dari masyarakat sekitar Desa Talang Sepakat. Kehadiran perusahaan ini tidak hanya memberikan peluang kerja bagi masyarakat lokal sebagai buruh perkebunan, tetapi juga membawa perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial masyarakat desa. Sebagian masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai petani tradisional mulai beralih menjadi pekerja atau buruh di perkebunan kelapa sawit milik perusahaan.

Selain kehadiran perusahaan perkebunan besar seperti PT Agro Muko, perkembangan sektor perkebunan kelapa sawit di Desa Talang Sepakat Kecamatan V Koto juga ditandai dengan beroperasinya perusahaan lain seperti PT Mukomuko Agro Sejahtera yang sering dikenal masyarakat sebagai PT MMAS-Damasilo. Perusahaan-perusahaan perkebunan ini menjadi bagian dari ekspansi industri kelapa sawit yang cukup pesat di wilayah perdesaan Kecamatan V Koto Kabupaten Mukomuko.

Keberadaan perusahaan-perusahaan tersebut membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat desa. Dengan luasnya area perkebunan yang dikelola, perusahaan membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar, mulai dari pekerjaan pemanenan, perawatan tanaman, hingga pengolahan hasil perkebunan. Kondisi ini membuka kesempatan kerja bagi masyarakat desa di sekitar wilayah perkebunan untuk bekerja sebagai buruh di sektor perkebunan kelapa sawit.

Namun demikian, kehadiran perusahaan seperti PT Agro Muko-Talang Petai Estate dan PT MMAS-Damasilo juga turut memengaruhi struktur mata pencaharian masyarakat desa. Sebagian masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai petani pemilik dengan

mengelola lahan pertanian sendiri mulai beralih menjadi buruh perkebunan kelapa sawit. Perubahan ini terjadi karena beberapa faktor, seperti tunjangan atau bonus, peluang pendapatan yang dianggap lebih stabil dari pekerjaan sebagai buruh perkebunan kelapa sawit, serta adanya kebutuhan ekonomi rumah tangga yang semakin meningkat.

Berdasarkan data (RSPO *Public Summary Report* PT Agro Muko tahun 2014) lahan yang dimiliki oleh PT Agro Muko yang tercatat adalah 22.928 hektar. Sedangkan data (RSPO *Public Summary Report tahun 2014*) PT Muko-Muko Agro Sejahtera (MMAS) tercatat memiliki lahan seluas 244.46 Hektar pada tahun 2023. Selain itu, laporan lain menyebutkan rencana pengembangan lahan seluas 37.99 hektar di area operasional PT MMAS. Kedua PT tersebut memiliki semangan terbesar terhadap pengelolaan lahan di sekitar Kecamatan V Kovo Kabupaten Mukomuko, khusus di Desa Talang Sepakat PT Agro Muko-Talang Petai Estate menyerap jauh lebih banyak tenaga kerja karena luasnya lahan di miliki dan lamanya waktu PT tersebut beroperasi di sekitar desa Talang Sepakat.

Di Desa Talang Sepakat perusahaan perkebunan kelapa sawit skala besar PT Agro Muko-Talang Petai Estate dan PT MMAS-Damasilo ke wilayah tersebut sering kali membawa berbagai perubahan dalam pola penguasaan lahan, kesempatan kerja, serta sistem mata pencaharian masyarakat. Lahan-lahan yang sebelumnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan pertanian tradisional secara perlahan beralih fungsi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Kondisi ini mendorong sebagian masyarakat desa yang sebelumnya berprofesi sebagai petani untuk beralih menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga

memengaruhi hubungan sosial, pola kerja, serta struktur kehidupan masyarakat Desa Talang Petai.

Peralihan mata pencaharian dari petani pemilik ke buruh perkebunan kelapa sawit menunjukkan adanya transformasi sosial ekonomi di tingkat lokal. Bagi sebagian masyarakat, bekerja sebagai buruh sawit di PT Agro Muko-Talang Petai Estate atau PT MMAS-Damasilo dianggap sebagai pilihan yang lebih menjanjikan karena memberikan pendapatan yang relatif lebih pasti dan stabil dibandingkan dengan bertani secara mandiri. Namun di sisi lain, perubahan tersebut juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti berkurangnya kemandirian ekonomi petani, ketergantungan terhadap perusahaan perkebunan, serta perubahan dalam pola relasi sosial di dalam masyarakat desa.

Dalam pola relasi sosial masyarakat Di Desa Talang Sepakat juga terjadi beberapa perubahan seperti hilang atau memudarnya budaya Sahgi (system arisan antar petani). Dimana petani yang terdiri dari beberapa orang petani dalam satu kelompok melakukan pembukaan lahan, memotong kayu, pembersihan serta penanaman bibit tanaman secara bergiliran pada lahan-lahan anggota kelompok. Hal ini juga sudah mulai memudar di masyarakat dikarenakan sistem upah yang dilakukan oleh perusahaan atau PT dianggap lebih simple dan efisien dibandingkan budaya saghi atau arisan ini.

Fenomena perubahan mata pencaharian ini menjadi penting untuk dikaji dalam perspektif sosiologi perdesaan, karena menunjukkan bagaimana dinamika pembangunan ekonomi dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat desa. Perubahan dari petani menjadi buruh perkebunan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi semata, tetapi

juga berkaitan dengan proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan struktur ekonomi yang terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses perubahan mata pencaharian tersebut terjadi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa (Normalinda & An'Amta, 2024).

Maka dari itu perubahan mata pencaharian dari petani ke buruh sawit di Desa Talang Sepakat pasca masuknya perkebunan kelapa sawit berskala besar merupakan fenomena sosial yang kompleks dan *multidimensional*. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut perubahan relasi sosial, pola interaksi masyarakat, struktur kekuasaan lokal, serta nilai-nilai budaya yang selama ini menopang kehidupan desa. Proses transformasi sosial ini patut dikaji secara mendalam agar dapat dipahami dinamika yang melatarbelakanginya serta dampak jangka panjang yang ditimbulkannya.

Secara akademik, kajian mengenai perubahan mata pencaharian petani ke buruh perusahaan kelapa sawit dalam konteks ekspansi perkebunan kelapa sawit memiliki relevansi yang tinggi dalam studi sosiologi pedesaan, sosiologi pembangunan, dan kajian agraria. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai konflik agraria, perubahan struktur sosial, serta marginalisasi masyarakat lokal dalam arus kapitalisme global. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan empiris dalam merumuskan kebijakan pembangunan pedesaan yang lebih adil dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Pada awalnya banyak masyarakat berstatus sebagai petani pemilik yang mengelola lahan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun dalam perkembangannya, sebagian petani pemilik justru mengalami perubahan status menjadi buruh sawit. Perubahan status sosial ekonomi tersebut menjadi fenomena yang penting untuk dikaji karena menunjukkan adanya dinamika dalam kehidupan masyarakat perkebunan. Petani yang sebelumnya memiliki kontrol terhadap lahan dan hasil produksi, beralih menjadi pekerja atau menjadi buruh dari suatu perusahaan. Di Desa Talang Sepakat, Kecamatan V Koto, Kabupaten Mukomuko, Fenomena beralihnya petani pemilik menjadi buruh perkebunan kelapa sawit menunjukkan adanya perubahan pada masyarakat desa. Adapun, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah penyebab petani pemilik beralih menjadi buruh perusahaan kelapa sawit di Desa Talang Sepakat, Kecamatan V Koto, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah yang telah diurikan diatas, maka yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pilihan rasional masyarakat dalam memilih pindah pekerjaan dari petani pemilik lahan menjadi pekerja buruh perusahaan perkebunan kelapa sawit.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi penyebab petani pemilik lahan beralih menjadi buruh perusahaan perkebunan kelapa sawit.
- b) Mendiskripsikan kondisi kehidupan petani pemilik lahan yang beralih ke buruh perusahaan perkebunan kelapa sawit

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademik dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pengetahuan sosiologi dan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai pertimbangan bagi masyarakat dan pemerintah dalam menentukan kebijakan mengenai alasan perubahan mata pencaharian masyarakat petani pemilik lahan beralih menjadi buruh perkebunan kelapa sawit di Desa Talang Sepakat, Kecamatan V Koto, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Petani

Petani adalah orang yang mengolah lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka memiliki peran penting dalam masyarakat desa yaitu sebagai produsen

pangan, pengelola sumber daya alam dan pelaksana kegiatan ekonomi. Petani juga memiliki karakteristik yang unik seperti memiliki lahan pertanian yang kecil, menggunakan teknologi sederhana dan memiliki ketergantungan pada alam (Kurnia, 2015). Petani memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi desa. Mereka tidak hanya sebagai produsen pangan, tetapi juga sebagai pengelola sumber daya alam dan pelaksana kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, petani harus diberikan perhatian yang lebih besar dalam pembangunan ekonomi desa (Suharto, 2012).

Petani juga memiliki karakteristik yang unik, seperti memiliki lahan pertanian yang kecil, menggunakan teknologi sederhana, dan memiliki ketergantungan pada alam. Petani juga memiliki peran yang penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Mereka harus menggunakan teknologi yang ramah lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem. Petani sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Mereka harus diberikan akses yang lebih besar ke pasar, teknologi, dan sumber daya lainnya (BPS, 2020).

1.5.2 Petani Pemilik

Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur, petani pemilik dapat didefinisikan sebagai petani yang memiliki hak kepemilikan penuh (hak milik) atas lahan pertanian yang digarapnya, sehingga ia sekaligus berperan sebagai pemilik tanah maupun pengelola/pengolah usaha tani di atas lahan tersebut. Berbeda dengan petani penggarap yang hanya menguasai lahan berdasarkan perjanjian sewa atau bagi hasil, petani pemilik memiliki kendali penuh atas keputusan produksi, penggunaan hasil panen, dan pengalihan hak atas lahannya.

Konsep ini juga bersinggungan dengan aspek hukum agraria di Indonesia. A.P. Parlindungan (1991) menjelaskan bahwa Pasal 7 UUPA (Undang-Undang Pokok Agraria) menegaskan bahwa demi tidak merugikan kepentingan umum, pemilikan dan penguasaan tanah yang melampaui batas tidak diperkenankan, yang berimplikasi pada pembatasan luas maksimum tanah yang boleh dimiliki secara perorangan (petani pemilik) demi mencegah munculnya tuan tanah (landlord) baru.

Dari sisi motivasi ekonomi, penelitian menunjukkan bahwa petani pemilik lahan terkadang memilih menyakapkan (menyewakan dengan bagi hasil) lahannya kepada pihak lain karena beberapa pertimbangan, antara lain lahan yang terlalu sempit sehingga tidak memberikan keuntungan ekonomi yang layak, adanya pekerjaan di luar sektor pertanian yang hasilnya lebih cepat, biaya usahatani yang semakin besar, minat generasi muda yang rendah terhadap pertanian, serta usia petani yang sudah lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa status "petani pemilik" tidak selalu identik dengan "petani pengelola aktif" seorang petani pemilik dapat saja tetap menyandang status kepemilikan tanpa turun langsung mengelola lahannya.

Perbedaan Petani Pemilik, Penggarap, dan Buruh Tani

Aspek	Petani Pemilik	Petani Penggarap/Penyakap	Buruh Tani
Status lahan	Milik sendiri	Milik orang lain (sewa/bagi hasil)	Tidak menguasai lahan
Pengambilan keputusan usaha tani	Penuh & mandiri	Terbatas, sesuai kesepakatan dengan pemilik	Tidak ada
Hasil panen	Dinikmati penuh	Dibagi dengan pemilik lahan	Menerima upah kerja
Risiko usaha	Ditanggung sendiri	Ditanggung bersama sesuai kesepakatan dalam perjanjian bagi hasil	Tidak menanggung risiko produksi

Sumber, Data Sekunder

1.5.3 Buruh Sawit

Buruh perusahaan kelapa sawit adalah individu yang bekerja di perkebunan kelapa sawit untuk mendapatkan upah. Mereka melakukan pekerjaan seperti memanen buah sawit, memelihara tanaman, dan mengoperasikan mesin. Buruh perusahaan kelapa sawit dapat bekerja secara langsung di lapangan atau di pabrik pengolahan sawit. Buruh perusahaan kelapa sawit memiliki karakteristik yang unik, seperti jam kerja yang panjang, upah yang rendah, dan kondisi kerja yang buruk. Mereka sering kali tidak memiliki akses ke fasilitas kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur yang memadai. Buruh sawit harus diberikan perlindungan dan bantuan yang lebih besar, terutama dalam konteks perubahan mata pencarian masyarakat desa yang rentan terhadap perubahan ekonomi dan sosial (Suharto, 2012).

Buruh perusahaan kelapa sawit memiliki peran penting dalam produksi kelapa sawit. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa buah sawit dipanen dengan baik dan diolah menjadi produk yang berkualitas. Perusahaan perkebunan kelapa sawit harus memiliki kebijakan yang lebih baik dalam melindungi hak-hak buruh sawit dan memastikan bahwa mereka memiliki kondisi kerja yang aman dan sehat. Mereka melakukan tugas-tugas seperti:

1. Memanen buah sawit dari pohon kelapa sawit dengan menggunakan alat-alat seperti pisau dan gandengan
2. Memelihara tanaman kelapa sawit, termasuk penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama

3. Mengoperasikan mesin dan peralatan untuk memanen dan mengolah buah sawit, seperti mesin panen dan mesin pengolahan
4. Mengangkut buah sawit dari lapangan ke pabrik pengolahan dengan menggunakan truk atau alat transportasi lainnya

Dalam penelitian pasca masuknya PT. perkebunan Kelapa Sawit ke desa Talang Sepakat masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai petani pemilik beralih menjadi buruh perusahaan perkebunan sawit tersebut salah satunya yaitu PT. Agro Muko-Talang Petai Estate.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Teori pilihan rasional merupakan tindakan rasional dari individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (prefensi). Orientasi pilihan rasional James S. Coleman (Ritzer & Goodman, 2009) menyebut bahwa tindakan seseorang secara sengaja mengarah kepada suatu tujuan dengan tujuan (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau prefensi. Sesuatu yang dapat dikatakan memiliki nilai apabila sesuatu itu memiliki manfaat dan keuntungan untuk kepuasan aktor. Tetapi, Coleman juga selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan kegiatan dan kebutuhan mereka (Ritzer et al., 2011).

James Coleman diklaim sebagai kekuatan penggerak utama dibelakang lahirnya

teori pilihan rasional dalam sosiologi kontemporer. Menurut Coleman, sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan perhatian bagi individu dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Sehingga, inti dari perspektif Coleman merupakan teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis, melainkan harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual dapat menjadi sasaran perhatian pada analisisnya. Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemukakan di tingkat sistem, yakni, fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu (Field, 2010).

Dalam (Coleman, 2015) Teori pilihan rasional Coleman berkembang pandangan yang luas tentang masyarakat. Coleman mengembangkan teori pilihan rasional. Rasionalitas sendiri menurut Coleman antara individu yang satu dengan individu yang lain itu tidak sama karena dipengaruhi oleh cara memandang suatu permasalahan yang berbeda tindakan tersebut menunjukkan individu membuat sebuah tindakan atau suatu pilihan untuk memenuhi sebuah tujuan yang ingin dia capai. Tujuan yang diinginkan bisa tercapai dengan menggunakan sumber daya yang dia miliki dan memaksimalkan kegunaan dari sumber daya tersebut. Ada individu yang menganggap suatu tindakan yang mereka lakukan itu sebagai tindakan yang rasional akan tetapi tidak rasional menurut orang lain. Semua itu seharusnya dilihat sesuai sudut pandang individu atau orang yang melakukan tindakan tersebut dan tidak hanya mengukurnya dari sudut pandang orang lain.

Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan tertentu, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor dalam menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadaran atau kemampuannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya merupakan dimana aktor memiliki kontrol yang memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh seorang aktor (Utami et al., 2022).

Adapun dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang memusatkan perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya (Bashofi & Saffanah, 2019).

Aktor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buruh perusahaan kelapa sawit. Aktor memegang peranan pokok untuk melakukan sebuah tindakan. Buruh perusahaan kelapa sawit melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan pilihannya. Setiap pilihan yang dipilih oleh buruh perusahaan kelapa sawit bertujuan untuk kehidupan yang lebih baik dan meningkatkan status sosial. Dilihat dari Sumber daya petani buruh perusahaan kelapa sawit di Desa Talang Sepakat. Petani yang bekerja pada perusahaan kelapa sawit ini sebelumnya mereka bekerja di lahan pribadi dengan komoditas tani yang beragam.

Mobilitas pekerjaan yang dilakukan pekerja buruh perusahaan kelapa sawit ini memiliki faktor yang berbeda beda dalam memilih pekerjaan.

Menurut Coleman, sosiologi memusatkan perhatiannya pada system sosial. Dimana fenomena makro dijelaskan oleh faktor internalnya, yakni individu guna menciptakan suatu perubahan. Kunci dari konsep pilihan rasional Coleman adalah aktor dan sumber daya dimana “interaksi dan organisasi sosial berkuat diantara transaksi mereka yang memiliki dan mereka yang mencari sumber daya”.

Menurut Coleman, aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan dan suatu pilihan yang bernilai dasar dan digunakan untuk menentukan pilihan atas pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya. Sumber daya adalah suatu yang dapat dikontrol oleh aktor atas kepentingan tertentu. Peneliti dalam hal ini akan melihat bagaimana cara masyarakat Desa Talang Sepakat dalam melakukan mobilitas pekerjaan menjadi buruh perusahaan kelapa sawit. Tentunya Tindakan aktor akan mempertimbangkan nilai dan pilihan-pilihan yang bisa aktor ambil untuk memaksimalkan kebutuhan, manfaat dan keinginan aktor. Pertimbangan nilai dari pilihan-pilihan dan tindakan yang diambil oleh aktor inilah yang nantinya akan peneliti telusuri (George, et al,2004).

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian ini tentunya memerlukan dukungan dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk melihat perbandingan dan persamaannya dengan penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan perubahan petani menjadi buruh tani yang pernah diteliti sebelumnya, antara lain

Tabel 1. 1
Penelitian Relevan

No	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Hasil
1	Dampak Keberadaan Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Di Desa Bulu Mario Kabupaten Mamuju Utara, oleh ichsan darwis (2015), fakultas FISIP Universitas Hasanudin, Makasar	Mengetahui tingkat kesejahteraan sosial masyarakat di Desa Bulu Mario, kecamatan Sarudu, Kabupaten Mamuju Utara sebelum dan sesudah berdirinya perusahaan perkebunan kelapa sawit PT.Surya Raya Lestari.	Dampak maka akan membahas tentang dua hal, pertama dampak positif dan kedua dampak negatif. Dalam penelitian ini penulis melihat dampak perusahaan kelapa sawit dalam dua aspek, pertama aspek sosial dan kedua aspek ekonomi. Dampak, keberadaan perusahaan kelapa sawit terhadap kondisi sosial. sangat mempengaruhi yaitu setelah adanya perusahaan dibandingkan sebelum adanya perusahaan. Terkait ekonomi setelah adanya perusahaan mereka yang dulunya kurang sejahtera sekarang menjadi sangat sejahtera.
2	Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit (ElaeisGuineensis jacq) PT.KAM (Kodecoagrojaya Mandiri) Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Manuntung, Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan oleh siti narul jannah, mira yulianti, hamdani.	Untuk mengetahui sejauh mana perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Manuntung kecamatan Kusan Hulu sebelum dan sesudah adanya perkebunan kelapa sawit PT KAM.	Masuknya perkebunan kelapa sawit membawa perubahan terhadap mata pencaharian masyarakat Desa Manuntung. dimna sejak saat itu, sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit, mayoritas penduduk Desa Manuntung sebagian besar adalah sebagai petani. Kemudian sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit, ada sebagian masyarakat Desa Manuntung beralih mata pencaharian menjadi Karyawan di Perusahaan kelapa sawit PT KAM.

	Universitas Lambung Mangkurat, Banjar Baru, Kalimantan Selatan.		
3	Analisis keberadaan perusahaan kelapa sawit dalam peningkatan ekonomi masyarakat (studi PT. Perkebunan Nusantara XIV Desa Lgego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur oleh Nur Ainun, Program studi ekonomi Syariah fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Agama Islam Negeri Palopo, 2022.	-Untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja dengan adanya PT.Perkebunan Nusantara XIV. -Untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat dengan keberadaab PT.Perkebunan Nusantara XIV	Dengan keberadaan PT. Perkebunan Nusantara XIV dapat membuka lowongan pekerjaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi ekonomi masyarakat. Dengan keberadaan PT.Perkebunan Nusantara XIV dapat memenuhi kebutuhan sehari hari dan untuk biaya pendidikan anak dan perumahan.

Sumber.Data Sekunder

Adapun hal yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian relevan ini selain dari lokasi penelitian, penelitian - penelitian sebelumnya telah mengkaji dampak keberadaan perusahaan kelapa sawit terhadap kesejahteraan sosial masyarakat, perubahan sosial ekonomi, dan peningkatan ekonomi masyarakat di berbagai daerah. Namun, penelitian peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini fokus pada factor penyebab petani pemilik lahan beralih ke buruh perusahaan perkebunan

kelapa sawit pasca masuknya PT.Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Talang Sepakat. Saya ingin memahami bagaimana perubahan ini mempengaruhi norma subsistensi dan resiprositas petani, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan sistem kerja yang lebih modern dan terstruktur. Perbedaan lain adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman dan perspektif petani yang beralih menjadi buruh perusahaan kelapa sawit, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus pada analisis kuantitatif tentang dampak ekonomi dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana perubahan ekonomi dan sosial mempengaruhi kehidupan petani di Desa Talang Sepakat.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian adalah sudut pandang dan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian (Afrizal, 2014). Pendekatan penelitian adalah metode dalam penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin menggali bagaimana masyarakat desa dari petani menjadi buruh kelapa sawit pasca masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Talang Sepakat. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial dengan mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata (lisan maupun tulisan) dari perbuatan-perbuatan manusia, serta dalam metode penelitian ini peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti tidak perlu

menganalisis data-data tersebut (Afrizal, 2014).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah tipe penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan situasi atau kondisi sesuai dengan apa yang terjadi (Fachrina et al., 2021). Penggunaan tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan analisis secara deskriptif dan memberikan gambaran mengenai fakta yang akurat, tepat dan benar yang berhubungan dengan realitas yang diteliti, serta mendapatkan pemahaman mengenai fenomena sosial berdasarkan gejala-gejalanya. Tipe penelitian deskriptif digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana masyarakat desa dari petani pemilik menjadi buruh perusahaan perkebunan kelapa sawit pasca masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Talang Sepakat.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya, orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara (Afrizal, 2014). Informan penelitian berperan penting dalam penelitian kualitatif karena informan adalah sumber data utamanya.

Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengumpulan data dan informasi yang mendalam dari informan yang memiliki karakteristik khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan kriteria tertentu atau khusus kepada informan yang akan dijadikan subjek penelitian (Rahmadi, 2011).

Menurut Afrizal, (Afrizal, 2014) terdapat 2 kategori dalam menetapkan informan, yaitu:

- a. Informan pelaku, adalah orang yang memberikan keterangan langsung tentang dirinya, pikirannya, perbuatannya, interpretasinya (makna), atau tentang pengetahuannya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun kriteria informan pelaku, yaitu:

1. Masyarakat di Desa Talang Sepakat yang sebelumnya petani pemilik lahan saat ini beralih menjadi buruh perusahaan perkebunan kelapa sawit.
2. Petani pemilik lahan minimal 1 hektare di Desa Talang Sepakat, yang beralih profesi menjadi buruh di PT.Perkebunan kelapa sawit minimal 2 tahun

Tabel 1. 2
Informan Pelaku

N o	Nama Informan	Usia (tahun)	Pekerjaan Sebelumnya	Perusahaan Kebun Sawit	Lama Bekerja (tahun)
1	Sarwandi	41	Petani Pohon Karet	Pt. Agro	10
2	Firdaus	35	Petani Cabe	Pt. Agro	2
3	Bujang	36	Petani Karet	Pt. Agro	5
4	Jeki Irawan	34	Petani Cabe	Pt. Agro	2
5	Harzi	29	Petani Karet	Pt. Agro	3

Sumber. Data Primer

- b. Informan pengamat, adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain, suatu kejadian, atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat dapat diambil dari orang yang tidak diteliti yang mengetahui orang yang akan diteliti atau pelaku dari

kejadian yang diteliti. Pada penelitian ini informan pengamat adalah tokoh masyarakat Desa Talang Petai, Staff PT. perkebunan sawit yang masuk di Desa Talang Petai.

Tabel 1. 3
Informan Pengamat

NO	Nama Informan	Pekerjaan	Usia (tahun)	Status Informan
1	Nirla	IRT	32	Istri Informan (Bujang)
2	Ade Ardian	Kaur Desa	35	Perangkat Nagari
3	Siwan	Bendahara Desa	35	Perangkat nagari
4	Deni Saputra	Accounting PT. Agro Talang Petai Estate	28	Staff Perusahaan

Sumber; Data Primer

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif, data yang dijadikan sumber dalam penelitian adalah kata-kata secara lisan atau tertulis, tindakan manusia dan gambar yang didapatkan dan dikumpulkan di lapangan (Afrizal, 2014). Data yang diambil pada penelitian ini berupa data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, menurut (Sugiyono, 2019) dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian yang dalam hal ini data berupa teks hasil wawancara sebagai sumber pertama (Siyoto & Sodik, 2015, p.58). Data ini diperoleh langsung dari sumber asli tanpa adanya pihak ketiga atau data yang telah diolah. Data dapat direkam dan dicatat oleh peneliti. Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada informan yaitu petani pemilik lahan yang beralih menjadi buruh perusahaan kelapa sawit.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari dokumen-dokumen yang memuat mengenai informasi penelitian. Data sekunder ini merupakan data yang dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang yang ada diluar peneliti sendiri atau dari sumber yang telah ada (Sitoyo & Sodik, 2015, p, 58). Data dapat diperoleh langsung oleh peneliti melalui membaca, mendengar, melihat sesuatu yang sudah ada berupa data-data. Data sekunder biasanya diperoleh peneliti melalui pengembangan dari data primer yang didapatkan. Sumber data sekunder biasa dalam bentuk literatur, dokumen, serta lewat orang lain yang dianggap dapat melengkapi sumber data primer Pada penelitian ini data sekunder diambil dari dokumen berupa data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel berita, skripsi, dan data-data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. 6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti dalam upaya memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian dan mampu mencapai tujuan dari penelitian. Teknik pengumpulan data adalah metode atau prosedur yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitiannya. Peneliti yang tidak mengetahui teknik pengumpulan data, menyebabkan peneliti tidak akan memperoleh data yang diinginkan sesuai dengan standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013). Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode atau cara untuk pengumpulan data lapangan yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung objek atau fenomena yang diteliti. Dalam penelitian sosial, observasi dilakukan bertujuan untuk memahami perilaku, interaksi dan kondisi lingkungan lokasi penelitian secara mendalam. Sebagai teknik pengumpulan data, observasi mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain, yaitu kuesioner dan wawancara (Sugiyono, 2013). Kuesioner dan wawancara selalu berhubungan dengan orangnya langsung, tetapi observasi tidak hanya terbatas pada orangnya saja, melainkan juga pada objek-objek alam lainnya. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dilakukan dengan cara melihat, mendengar dan merasakan apa yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan objek, peneliti hanya berperan sebagai pengamat *independent*. Observasi pada penelitian ini peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati kondisi informan seperti rumah, kendaraan, luas lahan serta kondisi keluarga informan dan mengambil beberapa data pendukung penelitian. Observasi ini memerlukan alat yaitu kamera *handphone* sebagai alat dokumentasi penelitian.

2. Wawancara Mendalam atau In-depth Interview

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan dan informasi yang diperoleh dicatat atau direkam (Siregar, 2004, p. 6). Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan kepada

informan merupakan wawancara mendalam. Menurut (Afrizal, 2014, p. 136), wawancara mendalam adalah interaksi sosial informan antara peneliti dan informan tentang suatu hal atau berbagai hal dengan cara yang terkontrol, terarah dan sistematis sehingga kualitas hasil wawancara menjadi baik. Dalam hal ini, pertanyaan yang diajukan kepada informan tidak direncanakan sebelumnya secara mendetail, namun pertanyaan-pertanyaan umum yang pada akhirnya dikembangkan sehingga menjadi detail dalam wawancara. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan menemui informan penelitian satu persatu dengan tujuan menggali informasi dari informan yang termasuk pada kriteria informan penelitian.

Teknik wawancara mendalam ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi mengenai bagaimana kehidupan masyarakat desa Talang Petai dari petani menjadi buruh perusahaan kelapa sawit pasca masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Talang Sepakat. Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan wawancara yaitu dengan membuat pedoman wawancara terlebih dahulu agar mengetahui garis besar dari permasalahan yang akan ditanyakan. Lalu membuat janji dengan informan terkait dengan jadwal wawancara yang akan dilakukan serta membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan. Jika wawancara pertama yang dilakukan belum mencukupi informasi yang diinginkan oleh peneliti, maka peneliti mengatur jadwal wawancara kembali dengan informan untuk menyelesaikan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti harus memiliki instrument penelitian yang mampu menunjang wawancara seperti, handphone atau perekam, buku catatan, alat tulis. Sebelum itu peneliti harus memiliki pedoman wawancara yang dibutuhkan berupa garis besar permasalahan yang

ingin ditanyakan.

3. Studi Dokumen

Menurut (Syaodih, 2019) teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, atau elektronik. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel dan dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen-dokumen dari narasumber. Menurut (Mardawani, 2020), dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencermati dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain untuk penelitian. Dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen – dokumen terkait yang terkait pada masyarakat desa dari petani menjadi buruh sawit pasca masuknya perkebunan kelapa sawit berskala besar di Desa Talang Sepakat.

1.6.5 Proses Penelitian

Proses penelitian ini diawali dengan tahap persiapan, yaitu penyusunan proposal penelitian, penentuan lokasi penelitian, serta pengajuan surat izin penelitian kepada pihak Pemerintah Desa Talang Sepakat. Setelah memperoleh izin, peneliti melakukan observasi awal ke lokasi penelitian untuk mengenal kondisi sosial masyarakat dan mengidentifikasi calon informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyusunan pedoman wawancara sebagai acuan dalam menggali informasi dari informan pelaku maupun informan pengamat.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, terhitung mulai bulan Maret hingga Juni 2026. Pada bulan Maret, peneliti melakukan observasi awal, penyusunan instrumen penelitian, serta pendekatan kepada calon informan. Pada bulan Maret hingga April, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan informan pelaku, yaitu petani pemilik lahan yang telah beralih menjadi buruh perusahaan perkebunan kelapa sawit, serta wawancara dengan informan pengamat untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh. Pada bulan Mei, peneliti melakukan pengumpulan data sekunder berupa dokumen, data desa, serta data dari instansi terkait, sekaligus melengkapi data yang masih dirasa kurang melalui wawancara tambahan. Selanjutnya pada bulan Juni, peneliti melakukan analisis data secara menyeluruh dan menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan skripsi.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menemui beberapa hambatan. Pertama, sebagian besar informan pelaku bekerja sebagai buruh perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan jadwal kerja yang terstruktur dan padat, sehingga peneliti harus menyesuaikan waktu wawancara dengan waktu istirahat atau hari libur informan agar tidak mengganggu pekerjaan mereka. Kedua, jarak antara permukiman informan dengan lokasi perkebunan yang cukup jauh serta kondisi jalan yang belum seluruhnya beraspal menjadi kendala tersendiri, terutama pada musim penghujan. Ketiga, akses terhadap data sekunder dari pihak perusahaan perkebunan kelapa sawit bersifat terbatas, sehingga peneliti memerlukan pendekatan secara informal kepada staf perusahaan yang bersedia memberikan informasi guna melengkapi data penelitian. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan yang komunikatif dan fleksibel

terhadap waktu informan, sehingga proses pengumpulan data tetap dapat berjalan dengan baik.

1.6.6 Unit Analisis

Dalam menganalisis data ditetapkan tingkat analisis data untuk dapat memperoleh proses pengumpulan data. Tujuan dari unit analisis sendiri ialah memfokuskan objek yang diteliti sesuai dengan masa dan tujuan dari penelitian. Unit analisis data secara umum dibedakan menjadi empat, dapat berupa individu, kelompok atau organisasi, komunitas dan masyarakat (Burgin, 2017). Unit analisis dari penelitian ini adalah individu yang terlibat pada beralihnya mata pencarian dari petani menjadi buruh perusahaan kelapa sawit pasca masuknya PT. perkebunan kelapa sawit.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang sudah diatur untuk menetapkan bagian-bagian yang saling berkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan kesimpulan (Afrizal, 2014). Data yang telah dikumpulkan didapatkan melalui wawancara dengan informan penelitian dan observasi yang dilakukan di lapangan, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan. Analisis data terus menerus dilakukan selama penelitian dilaksanakan terhitung sejak awal mula terjun ke lapangan sampai membuat hasil penelitian menjadi sebuah laporan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mengacu pada konsep Miles dan Huberman dalam (Saleh, 2017, p. 80), meliputi tiga rangkaian kegiatan yaitu:

1). Reduksi Data

Reduksi data adalah Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya karena data yang didapatkan di lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu untuk dicatat secara rinci. Hal ini tentu saja membutuhkan reduksi data untuk menganalisis data yang diperoleh, dengan demikian data yang telah direduksi akan lebih jelas memberikan gambaran serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan sebelumnya. Proses berpikir dalam reduksi data membutuhkan kecerdasan, kekeluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2). Penyajian Data

Tahapan lanjutan dalam analisis data yaitu penyajian data, dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuannya adalah untuk menyatukan informasi yang diperoleh agar memberikan gambaran mengenai keadaan yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti harus membuat dalam bentuk matriks, naratif, atau grafik dengan tujuan agar mempermudah peneliti dalam menguasai informasi yang didapatkan.

3). Penarikan Kesimpulan

Sejak awal penelitian tujuan dari peneliti melakukan analisis data adalah untuk mendapatkan kesimpulan agar mengetahui makna dari informasi yang di dapatkan. Selama proses penelitian sedang berlangsung, peneliti sudah bisa melakukan penarikan kesimpulan sementara dan setelah data yang terkumpul sudah benar-benar lengkap maka dapat ditarik kesimpulan akhir. Setelah ditarik kesimpulan, maka peneliti memastikan keabsahannya dengan cara melihat ulang kodifikasi dan penyajian data yang dilakukan

pada tahap sebelumnya sehingga kekeliruan dalam analisis data tidak terjadi.

1.6.8 Definisi Konsep Operasional

- 1) Petani adalah orang yang mengolah lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 2) Petani Pemilik adalah petani yang mempunyai lahan sendiri dan bertanggungjawab atas lahan miliknya
- 3) Buruh Sawit merupakan orang yang bekerja di perkebunan kelapa sawit untuk mendapatkan upah
- 4) Perubahan Mata Pencarian merupakan perubahan pekerjaan atau sumber pendapatan masyarakat dari satu ke pekerjaan ke pekerjaan lainnya.
- 5) Masyarakat desa adalah komunitas yang tinggal di suatu tempat tinggal atau sebuah desa.

1.6.9 lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai tempat penelitian atau *setting* sebuah penelitian. Lokasi penelitian tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga dapat mengacu pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, penelitiannya dilakukan di Desa Talang Sepakat, Kecamatan V Koto, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 4 bulan, dimulai pada bulan maret sampai bulan juni. Berikut adalah jadwal penelitian yang akan dilaksanakan:

Tabel 1. 4
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2026				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Seminar Proposal					
3.	Pengumpulan dan Analisis Data					
4.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi					
6.	Ujian Skripsi					

